

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perempuan yang mulai memasuki masa pubertas satu persatu akan mengalami yang namanya menstruasi. Menstruasi merupakan sebuah proses biologis pada perempuan yang berkaitan dengan pencapaian kematangan seks, kesuburan, ketidakhamilan, normalitas, kesehatan tubuh, dan bahkan pembaharuan tubuh (Lupton, 2012, h.146). Proses menstruasi dimulai dengan luruhnya dinding rahim dan jika pada masa subur tidak terjadi pembuahan oleh sel sperma, maka umumnya perempuan akan mendapatkan siklus menstruasi setiap sebulan sekali. Tetapi, setiap perempuan memiliki siklus yang berbeda-beda.

Rahim yang luruh tersebut berupa gumpalan darah yang keluar dari lubang vagina. Sehingga, setiap perempuan yang mengalami menstruasi akan menggunakan alat atau benda sanitasi yang dapat menahan/menyerap darah tersebut. Bagi para perempuan atau tepatnya remaja yang baru mendapatkan menstruasinya untuk pertama kali seharusnya telah paham tentang penanganan menstruasi dengan baik. Tetapi, fakta mengatakan bahwa ilmu terkait *menstrual hygiene* yang diterima oleh remaja putri di Indonesia masih sangat minim. Terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Erni Gustina dan Sitti Nur Djannah bahwa terdapat 93,7% perempuan yang tidak mengetahui penyebab terjadinya menstruasi, kemudian 51,9% menyatakan bahwa darah menstruasi berasal dari perut, 48,1% menyatakan bahwa lama menstruasi berkisar 3-7 hari, dan 58,2% tidak mengetahui siklus normal menstruasi (2015, h.149).

Penelitian tersebut membuktikan bahwa kekurangan sumber dan informasi terkait *menstrual hygiene* masih menjadi sebuah masalah. Seharusnya, informasi tersebut dapat didapatkan dengan mudah mengingat hal tersebut berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan kelangsungan hidup perempuan. Selain itu juga di Indonesia pengetahuan akan alat sanitasi masih terbatas pada pembalut sekali pakai atau cara tradisional. Kebanyakan informasi terkait *menstrual hygiene* diterima oleh tiap remaja dari orang tua, di mana pada kasus ini adalah ibu.

Produk atau alas sanitasi untuk menstruasi terdapat beragam jenisnya mulai dari pembalut sekali pakai, tampon, dan *menstrual cup*. Berkat informasi yang kurang perempuan Indonesia banyak yang lebih memilih untuk menggunakan pembalut sekali pakai dengan alasan-alasan yang berbeda. Seperti mudah ditemukan, lebih mudah digunakan, dan lainnya. Walaupun sudah banyak yang sadar bahwa pembalut sekali pakai memiliki banyak dampak negatif.

Penggunaan pembalut sekali pakai sebagai alat sanitasi di Indonesia telah menjadi budaya. Meskipun pembalut sekali pakai memiliki banyak kelemahan dibandingkan produk lainnya. Kelemahan tersebut dapat ditinjau dari segi kesehatan dan juga lingkungan. Melihat dari segi kesehatan, pembalut sekali pakai dapat menyebabkan iritasi berupa ruam-ruam dan juga kandungan klorin yang termuat dapat menyebabkan penyakit serius (Sustaination, 2021).

Pembalut sekali pakai dalam sehari dapat menghasilkan sampah sebanyak 26 ton. Dilansir dari Idntimes dari beberapa bahan yang membentuk pembalut sekali pakai, plastik yang digunakan merupakan jenis plastik yang sulit terurai.

Limbah-limbah tersebut secara tidak langsung dapat mengotori sektor perairan seperti pantai dan laut. Limbah pembalut yang ditemukan di pantai sekitar 4 buah di tiap 100 meter laut. Dari satu individu dapat menghasilkan limbah pembalut sekali pakai sebanyak 12-16 pembalut setiap bulannya.

Seluruh dampak negatif tersebut nyatanya tidak menyurutkan keinginan perempuan di Indonesia untuk tetap bertahan menggunakan pembalut sekali pakai. Masih banyak perempuan Indonesia yang tidak mau beralih ke *menstrual cup* yang digadang-gadang sebagai *green product*. Salah satu hal yang membulatkan pilihan mereka adalah adanya stigma terkait keperawanan yang telah lama hidup di masyarakat. Hal tersebut dapat membentuk persepsi akan produk *menstrual cup* terhadap para perempuan yang hendak menggunakannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90,7% responden mengenal *menstrual cup* dari informasi yang diterima baik melalui media sosial maupun media lainnya. Namun, tidak ada responden yang menggunakan *menstrual cup*. Sebagian besar responden (74,2%) memiliki pengetahuan yang baik tentang *menstrual cup*. Kendala rasa takut yang dialami oleh responden serta persepsi atau kepercayaan bahwa *menstrual cup* dapat menyebabkan robeknya selaput dara pada wanita menjadi penyebab rendahnya penggunaan *menstrual cup*. Perlu adanya edukasi berkelanjutan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat utamanya remaja sehingga rasa takut dan kendala untuk menggunakan *menstrual cup* dapat diatasi. (Putri et al., 2021, h.70).

Mitos keperawanan masih sangat menjamur di Indonesia, masih menjadi hal yang tabu juga untuk diperbincangkan. Hal ini terbukti dari wacana tes keperawanan yang kerap kali dilakukan. Selain itu, keperawanan masih dijadikan tolak ukur untuk nilai perempuan. Tanda seorang perempuan dikatakan sudah kehilangan keperawanannya adalah ketika selaput dara yang dimiliki sudah tidak utuh lagi. Selaput dara menjadi lambang atas kesucian perempuan yang wajib untuk dijaga. Oleh karena itu, banyak perempuan Indonesia yang menganggap bahwa selaput dara adalah nilai yang mereka miliki dan harus dijaga sebagaimana mestinya. Penelitian yang dilakukan oleh Bennet menunjukkan bahwa ada begitu banyak bentuk pembuktian keperawanan seperti melihat bercak darah di alas tidur pengantin dan tes keperawanan di instansi kepolisian (Betyarini, A, F., 2021, h.7).

Penggunaan *menstrual cup* kurang diminati karena ketakutan akan kehilangan keperawanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al *menstrual cup* belum banyak dikenal dan juga digunakan karena adanya mitos dan ketakutan jika penggunaan *menstrual cup* dapat mengurangi kesuburan dan kehilangan keperawanan. Proses penggunaan *menstrual cup* yang dimasukkan ke dalam vagina menjadi faktor utama penolakan untuk berpindah ke alternatif ini. Anggapan bahwa memasukan sesuatu ke dalam vagina akan merusak selaput dara dan menghilangkan keperawanan menjadi kunci kuat untuk bertahan menggunakan pembalut sekali pakai. Perempuan-perempuan menganggap bahwa keperawanan mereka direnggut jika selaput dara tersebut robek atau rusak. Nyatanya, Dokter Fadhl Rizal Makarim menyatakan bahwa tidak ada kerusakan selaput dara saat menggunakan *menstrual cup* dengan cara yang benar. (Ayuranti, G. D., 2020, h.4).

Stigma terkait isu keperawanan yang masih miskonsepsi mengakibatkan banyak wanita yang belum berani untuk beralih ke *menstrual cup* yang jelas memiliki lebih banyak nilai lebih. Dibandingkan, produk sekali pakai yang bisa mengakibatkan alergi, muncul bau, dan kerugian lainnya karena pembalut mengandung banyak gumpalan darah yang baik untuk pertumbuhan jamur (Laili, U. dan Crusitasari, E, D., 2019, h.64). *Menstrual cup* hadir sebagai produk alternatif untuk mencegah dampak-dampak negatif yang dihasilkan oleh pembalut sekali pakai. Terbuat dari bahan silikon *medical-grade* berbentuk cawan yang dapat dengan mudah masuk ke dalam liang vagina dan bertugas untuk menampung darah hasil menstruasi. Karena terbuat dari silikon, maka *menstrual cup* dapat digunakan secara berkali-kali atau *reusable*. Sehingga, menjadikan produk tersebut sebagai salah satu *green product* yang bertujuan untuk mengurangi limbah sampah plastik. Silikon yang digunakan sebagai bahan *menstrual cup* juga dapat mengurangi bau amis dan ruam-ruam akibat penggunaan pembalut sekali pakai.

*Menstrual cup* juga merupakan produk yang ramah di kantong. Untuk pemakaian dengan jangka 5-10 tahun *menstrual cup* di Indonesia berkisar dari harga Rp.100.000 sampai dengan Rp.500.000 saja. Dibandingkan dengan hitungan penggunaan pembalut sekali pakai, tentu *menstrual cup* lebih *affordable*. Meskipun terlihat kecil, *menstrual cup* dapat menampung darah lebih banyak. Dikutip dari Healthline, jika saat penggunaan pembalut sekali pakai dibutuhkan waktu 4-6 jam untuk menggantinya dengan yang baru, *menstrual cup* dapat menampung darah hingga penuh sampai 12 jam.

Terdapat juga asumsi lain terkait penggunaan *menstrual cup*, bahwa yang dapat menggunakan *menstrual cup* hanyalah seorang yang telah menikah atau *sexual active*. Hal ini tentu saja berangkat dari isu keperawanan yang beredar. Beberapa diskursus yang ada di media sosial juga menjadi bukti bahwa anggapan terkait perempuan yang masih memiliki selaput dara yang utuh tidak dianjurkan untuk memakai *menstrual cup* masih ada (Mahdiyah dan Legowo., 2022). Padahal penggunaan *menstrual cup* tidak terbatas pada perempuan mana pun. Perempuan yang belum menikah atau berhubungan seksual pun dapat menggunakan *menstrual cup*.

Isu terkait keperawanan yang telah lama bersarang dan menjamur tentu membentuk persepsi tersendiri pada tiap individu. Persepsi merupakan sebuah kemampuan otak dalam menerjemahkan sebuah stimulus yang masuk. Hal tersebut juga termasuk dalam aspek psikologis manusia. Persepsi berupa sebuah pandangan manusia yang berupa pandangan positif maupun negatif. Jalaludin Rakhmat (2007, h.51) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi akan membentuk perilaku seseorang terhadap sebuah realitas dari sebuah objek atau situasi yang diamatinya. Hal ini juga dapat berasal dari pengaruh stimulus dari lingkungan.

Dalam menanggapi isu keperawanan tentu setiap individu pengguna *menstrual cup* memiliki persepsi yang berbeda-beda. Maka, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana cara tiap pengguna *menstrual cup* dalam menyimpulkan

informasi dan menafsirkan pesan yang mereka terima. Selanjutnya, akan muncul pandangan positif atau negatif yang dapat memengaruhi perilaku tiap individu terkait konsep dan isu keperawanan di masyarakat.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian kali ini. Penelitian pertama dengan judul “Persepsi Mahasiswa Kebidanan Tentang Pentingnya Keperawanan Terhadap Keputusan Penggunaan *Menstrual cup* di Universitas Airlangga” yang dilakukan oleh Rizki Titah Angesti pada tahun 2020. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan yang penulis temukan adalah dalam penelitian ini berfokus pada pentingnya keperawanan terhadap keputusan penggunaan *menstrual cup*.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ayu Andari, Hanifah Az Zahra, dan Fransiscus Xaverius Sri Sadewo pada tahun 2021 dengan judul “Representasi Keperawanan Perempuan dalam Konten Video TikTok @Blood.Indonesia” tersebut. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa ada 2 makna terkait representasi keperawanan dan berbagai mitos yang muncul berkembang mengkonstruksi pandangan masyarakat awam terhadap keutuhan selaput dara. Perbedaan dalam penelitian ini adalah memiliki fokus utama yaitu representasi mitos keperawanan dalam sebuah video.

Penelitian selanjutnya yang penulis jadikan rujukan adalah penelitian dengan judul “Stigma Tentang Pemilihan Produk Menstruasi di Kalangan Mahasiswi Universitas Hasanuddin” oleh Wallis Jiwa Pramesti. Penelitian yang



dilakukan pada tahun 2021 ini menghasilkan bahwa beban stigma pada produk menstruasi tertentu tidak menjadi penghalang dalam keputusan untuk menggunakan produk tersebut. Persamaan yang ada pada penelitian ini adalah terkait stigma produk menstruasi yang dapat mengakibatkan ketidak perawanan. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti berfokus terhadap keputusan pengguna.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana persepsi perempuan yang menggunakan *menstrual cup* terkait isu keperawanan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi perempuan yang menggunakan *menstrual cup* terkait isu keperawanan.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan juga dapat digunakan untuk bahan penelitian selanjutnya bagi para akademis di Indonesia.



## 2. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi ilmu bagi masyarakat terkait isu keperawanan dan hubungannya dengan *menstrual cup*.

## E. Kerangka Teori

Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis persepsi perempuan yang menggunakan *menstrual cup* saat menstruasi terhadap isu keperawanan yang ada di Indonesia. Terdapat beberapa teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yang mana adalah persepsi, isu keperawanan, dan mitos keperawanan dalam masyarakat.

### 1. Persepsi

Persepsi dikatakan sebagai inti dari komunikasi, karena tanpa persepsi maka tidak akan ada obrolan efektif yang dapat dilakukan. Persepsi merupakan suatu pengalaman akan objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi. Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori. Persepsi seperti juga sensasi, ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. (Mukarom, Z., 2020, h.62).

Menurut Philip Kottler, persepsi adalah proses bagi individu untuk memilih, mengorganisasikan, dan mengintegrasikan masukan informasi

atau stimulus agar mendapatkan gambaran yang memiliki arti. Persepsi tiap individu tidak langsung terbentuk dengan sendirinya, tetapi ada proses yang terjadi untuk membentuk persepsi tersebut. Dalam prosesnya, persepsi seorang individu akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Maka, ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan proses individu dalam mengolah dan menafsirkan sebuah pesan dari beberapa stimulus yang masuk untuk membentuk sikap individu.

a. Proses pembentukan persepsi

Proses pembentukan persepsi dimulai dengan munculnya objek yang menimbulkan stimulus, kemudian stimulus akan ditangkap oleh alat indra. Stimulus yang diterima dengan baik oleh alat indra akan diteruskan oleh saraf sensoris masuk ke otak. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar atau apa yang dirasa. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk (Walgito, 2010).

Tiap tahap dalam proses pembentukan persepsi adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama dikenal dengan proses fisik, yang mana adalah proses ditangkapnya stimulus oleh alat indra manusia.
- 2) Tahap kedua merupakan proses fisiologis, di mana stimulus yang telah diterima oleh alat indra akan diteruskan masuk ke otak.

- 3) Tahap ketiga yaitu proses psikologik, dalam proses ini akan timbul kesadaran individu atas stimulus yang diberikan.
- 4) Tahap keempat merupakan hasil dari proses persepsi dalam bentuk tanggapan atau perilaku individu.

Dalam proses pembentukan persepsi tersebut, akan ada faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hasil. Sehingga setiap individu yang menerima stimulus serupa tidak akan selalu memiliki persepsi yang sama. Kemudian, respon atau tanggapan yang diberikan tiap individu pun akan berbeda.

#### b. Faktor-faktor persepsi

Menurut Jalaluddin (2011, h.54-60) terdapat dua faktor yang memengaruhi persepsi, yaitu:

##### 1) Faktor Fungsional

Faktor fungsional disebut juga dengan faktor personal yang berasal dari diri individu. Bagian yang termasuk dalam faktor fungsional adalah seperti kebutuhan individu, pengalaman, motivasi, dan lainnya yang memiliki sifat subjektif. Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi yang pertama, yaitu bahwa persepsi bersifat selektif. Sehingga, memiliki arti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

## 2) Faktor Struktural

Faktor struktural berasal hanya dari stimulus fisik dan efek yang ditimbulkan pada individu. Bagian dari faktor ini terdiri dari lingkungan, budaya, dan norma.

### c. Jenis-jenis persepsi

Mulyana (2015, h.184) mengemukakan bahwa persepsi terbagi menjadi dua jenis, yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia (sosial). Keduanya tentu memiliki sebuah perbedaan yang signifikan, yaitu:

#### 1) Persepsi terhadap objek (lingkungan fisik)

Persepsi terhadap objek adalah sebuah proses penafsiran benda-benda tidak bernyawa atau mati yang ada di sekitar kita.

#### 2) Persepsi terhadap manusia (sosial)

Persepsi terhadap manusia adalah sebuah proses mengartikan objek sosial dan kejadian yang dialami di lingkungan individu.

## 2. Isu Keperawanan (*Virginity*)

Isu merupakan suatu masalah yang berpotensi dapat memengaruhi cara berpikir ataupun tindakan seseorang baik secara personal maupun secara kelompok yang dapat membawa kepada ke arah yang tidak baik (Hermanto et al, 2020, h.32). Isu dapat berasal dari individu maupun

masyarakat mengikuti perubahan sosial yang terjadi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa isu dapat memengaruhi cara berpikir dan tindakan individu termasuk persepsi yang dimilikinya dan hal tersebut dipengaruhi oleh diri individu atau lingkungannya.

Keperawanan atau *virginity* berasal dari kata *virgin* bahasa Latin dan Yunani yang memiliki arti gadis sekaligus berkaitan dengan istilah *virga* yang memiliki arti baru. Menurut Boyke dalam Slamet (2004) keperawanan perempuan ditentukan oleh keutuhan selaput dara yang dimiliki, selaput dara yang letaknya sekitar 2-3 cm dari depan vagina hanya akan robek jika ada benda yang masuk dan merobeknya.

Menurut Wijaya dalam Dona (2004) sesungguhnya istilah *virginitas* lebih berfokus pada masalah *purity* (kesucian), yaitu cara seseorang menjaga kemurnian dirinya dan menganggap aktivitas seksual sebagai aktivitas sakral yang hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan. Seseorang yang telah melakukannya, walaupun tidak merobek selaput dara (*hymen*) dapat dikatakan telah kehilangan *purity*. Sedangkan, menurut Irwan (2007) keperawanan atau *virginitas* merupakan suatu konsep abstrak yang sebetulnya merupakan satu simbol yang menggambarkan harga diri dan hak yang dipertahankan seorang wanita.

Menurut Putri (2019, h.232) status keperawanan perempuan tidak dapat dibuktikan dengan adanya pendarahan saat melakukan hubungan seksual pada pernikahan pertama. Hal itu tidak dapat dijadikan sebagai tolak

ukur keperawanan karena selaput dara tiap perempuan memiliki bentuk yang berbeda. Selaput dara yang tebal akan sulit untuk robek, dibandingkan dengan selaput dara yang tipis karena akan mudah untuk robek akibat aktivitas berat atau kecelakaan kecil.

Menurut Betyarini (2021, h.6) dalam bukunya, konsep keperawanan merupakan salah satu bentuk konstruksi gender yang timpang. Wacana keperawanan yang berkembang di Indonesia menekankan bahwa keperawanan adalah nilai utama dari diri seorang perempuan. Berdasarkan paparan terkait definisi keperawanan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keperawanan merupakan sebuah konsep yang dibangun untuk perempuan menjaga diri dan tidak dapat hanya didefinisikan oleh kerusakan atau tidaknya selaput dara. Kemudian, isu keperawanan adalah masalah yang dapat ditimbulkan dan berarah ke arah negatif mengenai keperawanan.

### 3. Mitos keperawanan di masyarakat

Mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu *muthos* yang memiliki arti dari mulut ke mulut, dapat dipahami juga sebagai sebuah cerita yang berasal dari satu suku dan diteruskan dari satu generasi ke generasi setelahnya. Terkadang mitos menceritakan mengenai terjadinya alam semesta, dunia, bentuk khas binatang, bentuk topografi, petualangan para dewa, dan sebagainya (Angeline., 2015, h.191). Barthes mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*, mitos adalah sebuah sistem komunikasi, sebuah pesan, mode penandaan, dan sebuah

wujud. Barthes meyakini bahwa semua benda tak terkecuali dapat menjadi mitos. Saat benda tersebut sudah mengandung pesan, maka benda itu otomatis menjadi mitos (Yelly., 2019, h.122).

Dalam masyarakat Indonesia terdapat mitos yang telah turun-temurun bertahan dan tidak pernah padam, terutama jika melihat masyarakat Indonesia yang masih lekat dengan sistem patriarki. Keperawanan merupakan mitos sakral yang terus berkembang di masyarakat, seolah jika perempuan terkhusus remaja sudah kehilangan perawan maka harapan hidupnya juga ikut hilang. Mitos-mitos seperti inilah yang merepresi dan mendiskriminasi kaum perempuan. Perempuan diberikan label-label berdasarkan perawan atau tidaknya. Label “perempuan tidak baik” akan diberikan kepada perempuan yang tidak perawan dan belum menikah oleh masyarakat konstruksi patriarki. Sebaliknya, label “perempuan baik-baik” akan dihadiahkan bagi perempuan yang masih tetap menjaga status perawan hingga menikah dan mempersembahkannya hanya untuk laki-laki yang halal baginya (Putri, 2019, h.230).

Mitos keperawanan menimbulkan ketakutan pada perempuan-perempuan yang jelas hidup di tengah masyarakat. Pelabelan dan cap yang diberikan oleh masyarakat merupakan salah satu pemicu dari ketakutan tersebut. Laki-laki dikatakan lebih memilih perempuan yang masih perawan untuk pendamping hidup. Ada banyak istilah yang diberikan masyarakat untuk glorifikasi status keperawanan perempuan. Pada masyarakat



pedesaan yang masih kental akan konstruksi patriarki, keperawanan dianggap sebagai martabat perempuan dan akan menjadi cermin permasalahan normatif dan moralitas (Putri, 2019, h.231).

*a. Menstrual cup* dan keperawanan

*Menstrual cup* merupakan salah satu alat sanitasi yang berbentuk corong dengan penggunaannya dimasukkan ke dalam lubang vagina. Cara penggunaannya yang seperti itu dianggap membahayakan keperawanan perempuan. Dokter Riyani Kadarsari dalam wawancaranya dengan CNN mengungkapkan bahwa keraguan perempuan Indonesia dalam menggunakan *menstrual cup* diakibatkan karena cara penggunaannya yang bertolak belakang dengan nilai budaya yang ditanamkan di Indonesia (2021). Letak dari *menstrual cup* jauh dari mulut rahim sehingga tidak akan merusak selaput dara.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif atau *qualitative research*. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya (Nugrahani, F., 2014, h.4). Menurut Sugiyono (2019, h.18) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang

berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data yang lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan pemaparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif (Margono, 2003, h.39). Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005, h.39).

## 2. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2011), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Deskriptif kualitatif adalah metode yang

memiliki tujuan untuk menggambarkan secara utuh dan juga mendalam mengenai realitas sosial dan fenomena yang terjadi di masyarakat.

### 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang paham terkait fenomena yang sedang diteliti. Menurut Moleong subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam pemilihan subjek tentu ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Sehingga, dalam penelitian ini akan ada beberapa kriteria yang harus terpenuhi untuk layak menjadi informan. Kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perempuan yang telah menggunakan *menstrual cup* dalam kurun waktu lebih dari 3 bulan. Hal ini menjadi salah satu kriteria karena dapat menjadi bukti bahwa individu berencana akan menggunakan *menstrual cup* untuk jangka waktu yang lama.
- b. Subjek berada pada rentang usia 15 sampai dengan 45 tahun. Adanya ragam usia juga mengartikan bahwa tiap subjek memiliki pengalaman yang berbeda.
- c. Sesuai dengan fenomena yang diteliti maka, subjek sebaiknya sadar atau mengetahui terkait isu keperawanan di masyarakat.

Berdasarkan kriteria yang telah dijabarkan ditemukan bahwa subjek yang memenuhi dan juga bersedia menjadi informan berada di rentang usia

22-32 tahun. Di antara 6 informan terdapat 3 informan yang berada di usia yang sama yaitu 22 tahun. Peneliti melihat bahwa ada beberapa persamaan di antara subjek, di mana subjek menggunakan media sosial yang sama yaitu salah satunya youtube. Sehingga, sumber informasi yang masuk ke informan berasal dari media sosial tersebut. Di saat produk menstrual cup menjadi sebuah tren, subjek yang pada saat itu berada di usia remaja memiliki rasa penasaran yang besar akan menstrual cup setelah mengonsumsi informasi terkait menstrual cup. Tetapi, beberapa informan yang mengetahui menstrual cup sejak remaja memutuskan untuk menggunakan menstrual cup ketika berada di usia dewasa.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara. Teknik wawancara menurut Sugiyono (2017, h.194) merupakan teknik pengumpulan data yang di mana peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab dengan responden. *Interview* merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur (Harahap., 2020).

Teknik wawancara yang akan digunakan adalah wawancara mendalam (*in depth interview*). Teknik ini merupakan salah satu teknik wawancara yang sering digunakan untuk menggali lebih dalam terkait fenomena yang tengah diteliti. Wawancara mendalam adalah wawancara semi terstruktur yang atau tidak terstruktur yang berlangsung selama kurang lebih satu jam dengan tujuan mengumpulkan deskripsi yang mendalam dari responden (Turner., 2008, h.83).

#### 5. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data adalah melakukan analisis data. Miles dan Huberman (dalam Harahap., 2020) mengungkapkan bahwa dapat menganalisis data kualitatif menggunakan model analisis interaktif dengan beberapa langkah, yaitu:

##### a. Reduksi data

Tahap ini dilakukan setelah seluruh data terkumpul, kemudian dilakukan dengan memilah data, membuat tema-tema, mengkategorikan data, memfokuskan data pada bidangnya, memotong, dan menyusun data dalam suatu cara dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis, setelah itu baru pemeriksaan data kembali dan mengelompokkannya sesuai dengan masalah yang diteliti.

b. Penyajian data

Bentuk analisis ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, di mana peneliti menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat bagan, hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis.

c. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh secara akurat dan faktual. Dimulai dengan melakukan pengumpulan data, seleksi data, triangulasi data, pengkategorian data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi disajikan dengan bahasa yang tegas untuk menghindari bias. Melakukan pengkategorian secara tematik, lalu disajikan ke dalam bagian-bagian deskripsi data yang dianggap perlu untuk mendukung pernyataan pernyataan penelitian. Kesimpulan ditarik dengan teknik induktif tanpa mengeneralisir satu temuan terhadap temuan-temuan lainnya.

6. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data dilakukan untuk mengukur apakah data dan juga proses pencariannya telah benar. Oleh sebab itu, cara yang dapat digunakan

untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu dengan (Harahap., 2020):

b. Memperpanjang Masa Pengamatan

Memperpanjang masa pengamatan akan memberikan peneliti waktu untuk lebih cermat dan hati-hati dalam mencari dan mencermati data. Memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, untuk membangun kepercayaan para informan terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Peneliti dapat yakin bahwa tidak ada data yang tertinggal.

c. Triangulasi

Triangulasi bertujuan untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian di lapangan pada waktu yang berlainan. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan antara hasil dua peneliti atau lebih dengan menggunakan teknik yang berbeda.

d. *Transferability*

Tujuan dari *transferability* adalah untuk membuktikan bahwa hasil penelitian dapat dimasukkan atau diterapkan pada situasi yang lain.



*e. Dependability*

*Dependability* melihat apakah hasil penelitian mengacu pada tingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan, membentuk, dan menginterpretasi data hingga dapat ditarik kesimpulan.

*f. Confirmability*

*Confirmability* berfokus pada interpretasi data sesuai atau tidaknya dengan di lapangan dan hasil wawancara. Dapat dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan yang tidak memiliki kepentingan dalam penelitian agar hasilnya objektif.

